

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penjelasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Sejarah adanya Situs Keramat Plangon tidak terlepas dari dua orang tokoh penyebar agama Islam di Cirebon yang makamnya terdapat di atas bukit Plangon. Dua orang tokoh tersebut adalah Syarif Abdurrahman (Pangeran Panjunan) dan Syarif Abdurrahim (Pangeran Kejaksan). Sebelumnya Plangon merupakan sebuah taman lelangu atau taman untuk menenangkan hati dan pikiran dengan memandang panorama indah Gunung Ciremai yang dibangun oleh Pangeran Panjunan. Pangeran Panjunan datang ke wilayah Weringin Pitu (Plangon) dengan tujuan untuk menyepi dan menenangkan diri sampai wafatnya dan beliau dimakamkan di tempat tersebut. Sedangkan Pangeran Kejaksan datang ke Weringin Pitu karena ada laporan tentang kejahatan, sehingga beliau turut andil dalam upaya melumpuhkan para penjahat itu, namun beliau akhirnya gugur dan kemudian dimakamkan di Weringin Pitu yang sekarang disebut dengan Plangon.
2. Tradisi yang berkembang di Situs Keramat Plangon yaitu Tradisi Rajaba dan Tradisi Syawalan. Tradisi ini dilakukan pada hari wafatnya Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan dengan tujuan menghormati beliau-beliau. Tradisi Rajaban dilaksanakan pada tanggal 27 Rajab, sedangkan Tradisi Syawalan dilaksanakan pada tanggal 2 Syawal. Tradisi-tradisi ini merupakan tradisi ziarah kubur. Dalam tradisi ini ada beberapa ritual yang dilakukan yaitu membakar kemenyan, tawassul dan tahlil, tabur bunga serta memberi sesaji dan ganti kelambu (hanya ada pada Tradisi Syawalan).

3. Adapun makna dari adanya tradisi bagi masyarakat Cirebon di Situs Keramat Plangon pada masyarakat Cirebon berdasarkan ritual di atas adalah ritual membakar kemenyan hanya sebagai pengharum ruangan karena wewangian disukai semua makhluk Allah, ritual tawassul dan tahlil sebagai penghormatan kepada Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan yaitu dengan mengirimkan doa-doa, ritual tabur bunga sebagai pengharum dan peringan siksa kubur, ritual ganti kelambu sebagai bentuk memuliakan Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan dan memberi sesaji sebagai bentuk bersyukur dengan memberi kepada sesama. Sedangkan dampak dari adanya tradisi-tradisi tersebut bagi masyarakat yang berupa dampak positif adalah mengingatkan akan kematian, mengambil suri tauladan dari Pangeran Panjunan dan Pangeran Kejaksan, bersilaturahmi dengan sesama pengunjung, dan sebagai ladang penghasilan bagi warga sekitar dan masyarakat lainnya. Sedangkan dampak negatif dari adanya tradisi-tradisi tersebut adalah banyaknya sampah yang berserakan setelah perayaan tradisi, banyak oknum yang mengambil keuntungan dengan membohongi para pedagang, dan menyebabkan kemacetan di jalan penghubung Cirebon-Kuningan.

B. Saran

1. Untuk peneliti

Dalam menjalankan dan menyajikan tulisan ini, penulis sangat menyadari tentang kekurangan dalam karya ilmiah ini, baik secara pemaparan materi maupun dalam mengolah analisis materi sendiri. Bagi peneliti selanjutnya, semoga skripsi ini bisa menjadi bahan referensi yang bermanfaat, untuk itu penulis menyarankan untuk lebih banyak mengumpulkan data yang membahas tentang kajian ini, serta dapat menganalisis lebih mendalam, agar bisa memberikan pemaparan secara jelas dan rinci.

2. Untuk masyarakat

Harus selalu menjaga peninggalan-peninggalan sejarah, merawatnya dan tidak dirusak. Selain itu harus juga melestarikan tradisi-tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga keberadaanya tidak akan punah dimakan zaman.

3. Untuk pemerintah

Harusnya pemerintah memiliki andil meskipun tanah yang ada pada Situs Keramat Plangon adalah milik Keraton Kanoman. Adanya biaya retribusi yang diatur oleh pemerintah itu lebih bijak, dan hasilnya bisa digunakan untuk perawatan situs, membuat fasilitas-fasilitas yang sekiranya bisa digunakan oleh pengunjung, agar para pengunjung tersebut bisa menikmati wisata atau kunjunganya ke Situs Keramat Plangon.

